

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu masalah pendidikan yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Berbagai upaya, seperti penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi tenaga pengajar, berbagai penataran, penyempurnaan sistem pengelolaan pendidikan, pengadaan buku-buku pelajaran, dan sebagainya, telah diusahakan. Upaya-upaya itu pada hakekatnya bermuara kepada peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan lulusan yang baik. Masalah-masalah lain yang berkaitan dengan peningkatan kondisi pendidikan di Indonesia adalah masalah pemerataan pendidikan, peningkatan mutu, efisiensi dan relevansi pendidikan. Termasuk dalam permasalahan ini adalah rendahnya prestasi siswa, kurang tersebarannya guru-guru yang berkualitas, masalah kesejahteraan guru, manajemen pendidikan yang kurang efisien, masalah sarana dan fasilitas pembelajaran dan belum memadainya kualitas pelatihan guru serta buku pelajaran.

Salah satu aspek yang terkait dengan permasalahan pendidikan di atas adalah masalah kompetensi dan kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang menunjang pencapaian tujuan kurikulum dan kesesuaian dengan potensi siswa merupakan bagian dari kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran

akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan (Djahiri, 1992; Jarolim, 1986). Model pembelajaran akan bertemali dengan konsep metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran. Ketiga konsep tersebut perlu dikuasai dengan terampil oleh guru. Guru selayaknya mampu meracik ketiga hal tersebut dengan aspek-aspek lain dalam PBM (materi, sarana, waktu, dsb) sehingga menjelma menjadi proses belajar mengajar yang dinamis dan inovatif.

Kedudukan dan fungsi guru dalam kegiatan belajar mengajar saat ini masih dominan. Salah satu kegagalan yang nyata di lapangan adalah kurang variatifnya guru dalam menyajikan materi pelajaran sebab terdorong untuk mengejar pencapaian target yang telah ditentukan. Secara *top down* (Juliati, 2001). Demikian pula halnya dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia. Kompetensi dan kreativitas guru dalam memberdayakan berbagai pendekatan, metode dan prosedur pembelajaran akan menentukan kualitas hasil pembelajarannya. Seiring dengan harapan itu, tidak salah kiranya apabila kita mempertanyakan, sejauh mana upaya peningkatan kualifikasi tenaga pengajar dan penyempurnaan kurikulum bahasa Indonesia dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Menurut Moeliono, metode pengajaran yang selama ini dipakai terbukti belum bisa menghasilkan manusia yang bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. (Republika, 28 September 1993). Sedangkan menurut Djodjonegoro, kelemahan utama proses belajar mengajar saat ini adalah kurang diterapkannya hakikat dan

prinsip-prinsip belajar yang benar. Akibatnya, pendidikan tak jarang menghasilkan lulusan yang kurang berani bertanya, kurang kritis, dan kurang kreatif, (1993:2).

Hasil observasi dan pengalaman pribadi peneliti menunjukkan bahwa proses belajar mengajar bahasa Indonesia masih dikelola secara monoton dan konvensional. Hal itu diperkuat Hinduan (1999:1), yang menyatakan bahwa proses belajar mengajar yang banyak terjadi saat ini di sekolah-sekolah tetaplah merupakan pola tradisional, yaitu: *guru menerangkan, siswa mendengarkan dan mencatat, lalu latihan soal*. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan proses belajar mengajar secara kreatif dan inovatif. Guru belum mampu memanfaatkan peluang yang terdapat dalam kurikulum 1994, yang memberikan keleluasaan guru dalam berkreasi. Salah satu unsurnya adalah dalam pemilihan metode yang mereka tuangkan dalam satuan pelajaran atau rencana pelajaran. Penggunaan Metode hanya berkisar antara ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Kondisi semacam itu tentu kurang kondusif dalam mengembangkan kemampuan siswa, khususnya kemampuan berpikir.

Kualitas hasil pengajaran bahasa Indonesia pun, mengalami nasib yang menyedihkan. Ketidakpuasan terhadap kualitas pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah bermunculan. Keluhan Badudu, yang menyatakan bahwa, sampai sekarang masih didengar keluhan masyarakat yang menyatakan kegagalan sekolah dalam membina murid-muridnya untuk menjadikan mereka orang-orang yang terampil berbahasa Indonesia, kiranya dapat dijadikan bahan pemikiran bagi kita, insan dan praktisi pendidikan. Padahal kemampuan berbahasa Indonesia itu merupakan syarat bagi siswa SMU untuk dapat memahami pelajaran dengan

baik (Badudu dalam Syafi'ie, 1995:1). Hal ini akan menjadi bekal bagi mereka untuk mempelajari mata pelajaran lainnya, sehingga keberhasilan siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam mempelajari mata pelajaran lain.

Demikian pula halnya dalam bidang membaca. Pernyataan-pernyataan miring tentang daya baca siswa di berbagai tingkatan sekolah banyak kita dengar. Berdasarkan hasil penelitian lembaga penelitian internasional, menempatkan kemampuan membaca anak-anak Indonesia pada peringkat ke-26 dari 28 negara yang diteliti (Republika, Selasa 23 Des. 1997). Penelitian NAEP (*National Assesment of Educational Progress*) pada tahun 1981 menyatakan bahwa proses pengajaran yang hanya sampai pada penyampaian pengetahuan, mengakibatkan 85% siswa yang diteliti tidak mampu merekonstruksi struktur dan makna gagasan yang diterimanya, padahal mereka mampu menjawab dengan tepat ketika diberi pertanyaan pilihan ganda tentang materi yang dipelajarinya itu. Fakta-fakta tersebut sungguh memilukan hati insan pendidikan Indonesia. Padahal bagi para siswa, kemampuan memahami bacaan turut menentukan pencapaian pembelajaran sekolah yang lebih memuaskan (Sutanto, 1997:6). Oleh karenanya, kemampuan bergelut dengan buku, kemampuan berpikir seraya membaca merupakan modal dasar bagi orang terpelajar untuk memperluas peningkatan pribadinya dan peningkatan masyarakatnya (Harjasujana, 1987:5). Rusyana pun berharap, agar para siswa mempunyai kemampuan pemahaman yang tinggi terhadap bacaan (1984:23). Di lain pihak guru sebagai personal pendidikan dituntut agar mampu meningkatkan kemampuan tersebut. Salah satu usaha guru adalah menyesuaikan

dirinya terhadap keanekaragaman pemahaman siswanya (Harjasujana, 1987:23). Penelitian yang dilakukan Haryanto (1999:56) terhadap 113 siswa menunjukkan bahwa 83,2% kemampuan membaca ilmiah siswa masih rendah, 16,8% termasuk kategori sedang, dan tidak ditemukan siswa yang mempunyai kemampuan membaca ilmiah yang tinggi. Ditemukan pula dalam penelitian tersebut, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca ilmiah dengan prestasi belajar.

Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat mengaktifkan proses pembelajaran adalah model pembelajaran jigsaw II II. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif dan berpikir mandiri dalam memecahkan berbagai masalah. Guru sebagai koordinator pelaksanaan pembelajaran. Siswalah yang aktif, terutama dalam membagi tugas dan tanggung jawab dalam setiap langkah pembelajaran.

Penelitian ini akan menerapkan sebuah model yakni model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model yang inovatif dan sistematis. Model ini dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademis (Davidson & Worsham, 1992).

Uraian latar belakang di atas mendorong diadakan nya penelitian yang akar permasalahannya bertumpu pada persoalan pembelajaran bahasa Indonesia di SMU.

1.2 Pembatasan Masalah

Models of cooperative learning merupakan sebuah model pembelajaran yang jenis dan luas ruang lingkungannya. Recsam (1996:iii) menjelaskan bahwa terdapat lima jenis *models of cooperative learning*. Kelima bentuk tersebut yakni STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), TGT (*Teams Games Tournament*), Jigsaw I, Jigsaw II, dan *Group Investigation*.

Berdasarkan kelima bentuk *Models of cooperative learning* tersebut, maka yang akan dijadikan bahan penelitian ini adalah jigsaw II. Hal itu dilakukan berdasarkan pertimbangan teori dan karakteristik siswa SMU. Jigsaw I merupakan strategi pembelajaran yang menerapkan kerjasama belajar di rumah dan sekolah, sedangkan Jigsaw II hanya dilakukan di sekolah saja. Oleh karena itu, mengingat penelitian ini hanya akan dilaksanakan di sekolah saja, maka akan dipilih jigsaw II.

Dengan demikian penelitian ini akan dibatasi pada penerapan model pembelajaran jigsaw II dalam membaca pemahaman. Ruang lingkup penerapan model ini akan merujuk kepada *tujuan, proses* dan *hasil pembelajaran*.

1.3 Perumusan Masalah

Masalah umum dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah keefektifan model pembelajaran Jigsaw II dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman siswa SMU? Permasalahan tersebut penulis uraikan dalam rumusan berikut.

- (1) Bagaimana gambaran umum model pembelajaran jigsaw II dalam pembelajaran membaca pemahaman di SMU?
- (2) Adakah peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa SMU melalui penerapan model pembelajaran jigsaw II?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan hasil yang memadai dan objektif tentang,

- (1) penerapan model pembelajaran jigsaw II dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa SMU;
- (2) penguasaan keterampilan membaca pemahaman siswa SMU setelah proses pembelajaran model jigsaw II berlangsung pada siklus I dan II; dan
- (3) peningkatan penguasaan keterampilan membaca pemahaman siswa SMU dalam memahami isi bacaan setelah penerapan model pembelajaran jigsaw II.

1.5 Asumsi

Asumsi-asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini berkaitan langsung dan tidak langsung dengan pembelajaran membaca di SMU sebagai berikut.

- (1) Keefektifan pembelajaran dapat dikaitkan dengan pencapaian tujuan pengajaran.
- (2) Tujuan pembelajaran tercapai apabila didukung oleh penggunaan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat.

- (3) Tuntutan situasi belajar akan berbeda menurut tipe-tipe pengetahuan fisika, ilmu sosial, dan logika (Wadsworth dalam Dahlan, 1990:50).
- (4) Keterampilan membaca pemahaman dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca seluas-luasnya, menulis, dan berdiskusi di kelas (Tama, 2000:1, ERIC. Digest).

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan membuktikan keefektifan model pembelajaran jigsaw II dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa SMU. Jika penelitian ini berhasil membuktikannya, maka diharapkan hasil penelitian tersebut dapat memberi manfaat terhadap para guru, para penulis buku teks, para peneliti, dan peningkatan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Bagi para guru hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kreativitas dan wawasan pengetahuan dalam menjalankan kewajibannya sebagai praktisi pendidikan. Bagi para penulis buku teks, temuan ini diharapkan dapat memberi inspirasi dalam menyusun materi pembelajaran dan metodologinya pada bidang pelajaran membaca. Bagi para peneliti, temuan ini diharapkan dapat menjadi bandingan dan landasan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan pembelajaran di kelas dan materi pembelajaran membaca selanjutnya. Sedangkan bagi peningkatan ilmu pengetahuan, betapa pun kecilnya hasil penelitian ini, mudah-mudahan dapat menjadi sumbangsih sarana

peningkatan ilmu pengetahuan selanjutnya, khususnya bagi pengembangan keterampilan membaca.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- a. *Penerapan pembelajaran* adalah penerapan proses pembelajaran yang berpedoman kepada langkah-langkah model pembelajaran jigsaw II.
- b. *Model pembelajaran* adalah rencana yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan petunjuk pelaksanaan pembelajarannya.
- c. *Model belajar kooperatif tipe Jigsaw II* adalah salah satu model kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Selain itu model ini menekankan kepada aspek sosial, dengan mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 siswa heterogen. Aktivitas Jigsaw menurut Slavin (1995) adalah: membaca, diskusi kelompok ahli, laporan kelompok, kuis, dan perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.
- d. *Membaca pemahaman* adalah keterampilan membaca yang ditunjukkan oleh kemampuan seseorang dalam menganalisis, mensintesis, dan menilai isi bacaan.

